ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 429-435
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7687
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.7687

Sosialisasi Mengasuh Anak dengan Cinta dan Teknologi

Nia Saurina[1*], Lestari Retnawati[1], Firman Hadi Sukma Pratama[1], Udik Pudjianto[2]
[1]Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia
[2]Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
*Corresponding Author: niasaurina@gmail.com

Info Artikel Diterima: 20/02/2026 Direvisi: 30/09/2026 Disetujui: 30/10/2026

Abstract. *This community service activity was motivated by the challenges of parenting in the digital era, where parents are required to balance fulfilling children's emotional needs (love) with assisting them in using technology. The purpose of this socialization was to enhance parents' understanding and skills in implementing adaptive parenting styles that embrace technology without neglecting warmth and affection. The implementation method used a participatory approach, including preparation (initial survey and material development), execution (lectures, interactive discussions, and simulations of assertive communication techniques and parental control usage), and evaluation through pre-tests and post-tests. The activity, attended by 35 parents in Dukuh Kupang, Surabaya, showed significant results. The main problems identified were difficulty managing children's gadget time (80%), confusion in selecting appropriate digital content (70%), and parental guilt (60%). After the socialization, participants' average understanding increased from 35% to 84%, with the highest improvement in assertive communication skills and parental control usage, reaching 90%. This activity concludes that the participatory method is effective in equipping parents to be loving and tech-savvy guides in raising children in the digital age.*

Keywords: *Parenting, Digital era, Assertive communication.*

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tantangan pengasuhan anak di era digital, di mana orang tua dituntut untuk mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan emosional anak (cinta) dengan pendampingan penggunaan teknologi. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adaptif terhadap teknologi tanpa mengesampingkan kehangatan dan kasih sayang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan (survei awal dan penyusunan materi), pelaksanaan (pemaparan materi, diskusi interaktif, serta simulasi teknik komunikasi asertif dan penggunaan parental control), dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan yang dihadiri oleh 35 orang tua di Dukuh Kupang Surabaya ini menunjukkan hasil yang signifikan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kesulitan mengatur waktu gadget (80%), kebingungan memilih konten (70%), dan rasa bersalah orang tua (60%). Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 35% menjadi 84%, dengan peningkatan tertinggi pada keterampilan komunikasi asertif dan penggunaan parental control yang mencapai 90%. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa sosialisasi dengan metode partisipatif efektif membekali orang tua untuk menjadi pendamping yang penuh cinta dan melek teknologi dalam mendidik anak di era digital.

Kata Kunci: Pengasuhan anak, Era digital, Komunikasi asertif.

How to Cite: Saurina, N., Retnawati, L., Pratama, F. H. S., & Pudjianto, U. (2026). Sosialisasi Mengasuh Anak dengan Cinta dan Teknologi. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 429-435. https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.7687

Copyright (c) 2026 Nia Saurina, Lestari Retnawati, Firman Hadi Sukma Pratama, Udik Pudjianto.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam konteks mendidik anak, pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang positif sangat berpengaruh. Kampanye pengasuhan positif yang melibatkan penyebaran booklet kepada orang tua di Surabaya berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan yang positif (Sumargi, 2020). Hasil ini relevan dengan temuan Anggreni et al. (2024) yang mengemukakan bahwa pelatihan pengasuhan positif meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan oleh ibu kepada anak prasekolah. Kedua artikel tersebut menekankan bahwa pengetahuan orang tua tentang metode pengasuhan dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan anak. Dalam konteks pendidikan, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Seperti yang diungkapkan oleh Mansyur et al. (2024), orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter anak, serta harus lebih aktif dalam metode

pengasuhannya, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era digital. Penelitian mereka menegaskan bahwa pola pengasuhan yang adaptif terhadap teknologi dapat membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Di sisi lain, Annisa et al. (2023) menunjukkan bagaimana peran ibu dalam mendidik anak-anak dengan cara yang kreatif dan inovatif sangat penting, terutama dalam pendidikan agama di era digital. Melalui integrasi teknologi dalam pendidikan agama, orang tua dapat memperkaya pengalaman belajar anak, membuat proses edukasi lebih menarik dan relevan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu adanya kesadaran pada pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan (Gustini, 2015). Anak memerlukan perlindungan dan perawatan khusus termasuk perlindungan yang berbeda dari orang dewasa sehingga setiap anak perlu mendapatkan tanggung jawab seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, dan berakhlak mulia perlu dilakukan dengan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminatif (Yuliani, 2022).

Perilaku asertif pada anak dengan kedisabilitasan adalah satu hal penting yang perlu diperhatikan, sehingga ia dapat menemukan pengetahuan atau keterampilan bersosialisasi yang lebih baik. Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Novalia & Dayakisni, 2013). Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan maupun merugikan pihak lainnya. Menurut Amelia dan Balqis (2023), seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Keuntungan yang didapat dari berperilaku asertif yaitu dapat memenuhi keinginan, kebutuhan dan perasaan individu agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan yang terpenting adalah bagaimana ia dapat memahami apa yang ia inginkan dan mengungkapkannya tanpa menyinggung perasaan orang lain, dengan komunikasi yang baik sehingga mempermudah anak dalam berhubungan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut anak dengan kedisabilitasan membutuhkan dukungan dari orang lain di sekitarnya, oleh karena itu perlu adanya contoh sikap atau teladan agar dapat memberikan motivasi terhadap anak dengan kedisabilitasan untuk membentuk keterampilan komunikasi yang diharapkan (Anghel & Jitaru, 2019).

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatkan kemampuan literasi digital anak. Baharun dan Finori (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan yang memadukan teknologi dan pembelajaran tradisional dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendidik anak-anak di era digital. Pendekatan seperti 'smart techno parenting' menekankan pentingnya kolaborasi antara teknologi dan pendidikan untuk memastikan anak-anak bisa memanfaatkan teknologi secara positif. Selain itu, Saman dan Hidayati (2023) menjelaskan bagaimana penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial bagi anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengimplementasikan strategi yang tidak

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 429-435
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7687
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.7687

hanya mendukung penggunaan teknologi, tetapi juga mengajarkan anak-anak cara berinteraksi sosial dengan baik di dunia nyata dan maya (Novita et al., 2025).

Pengasuhan digital, sebagai konsep baru, muncul sebagai solusi untuk tantangan yang dihadapi orang tua. Menurut Trimono (2023), proses sosialisasi mengenai pengasuhan digital harus dilakukan oleh orang tua untuk memandu anak-anak dalam menggunakan gadget dengan bijak. Hal ini penting agar mereka mampu mengembangkan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi, serta melindungi diri mereka dari konten negatif yang terdapat di internet. Lebih lanjut, Novarossi et al. (2024) menekankan pentingnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anak tentang literasi digital, serta memahami dan menggunakan teknologi dengan cara yang produktif. Mendukung anak dalam pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi merupakan langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan (Damayanti et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Sosialisasi Mengasuh Anak dengan Cinta dan Teknologi" ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa sebagai respons terhadap tantangan pengasuhan di era digital. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para orang tua, khususnya yang memiliki anak usia dini dan remaja, tentang pentingnya menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan emosional anak (cinta) dengan pendampingan penggunaan gadget dan teknologi. Dalam kegiatan yang berlangsung interaktif ini, para peserta tidak hanya dibekali dengan materi tentang dampak positif dan negatif teknologi, namun juga diajak berdiskusi mengenai strategi praktis membangun komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang, serta menetapkan batasan waktu penggunaan gawai yang sehat. Melalui pendekatan yang humanis dan aplikatif, para orang tua diharapkan mampu mendampingi tumbuh kembang anak secara optimal di tengah derasnya arus digitalisasi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif dan edukatif yang melibatkan interaksi aktif antara pemateri dan peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei awal dan koordinasi dengan mitra, dalam hal ini pihak Kelurahan/Desa atau Kepala Sekolah di lokasi pengabdian, untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi orang tua terkait pengasuhan anak di era digital. Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi yang komprehensif, meliputi modul tentang psikologi perkembangan anak, teknik komunikasi positif (love), serta panduan literasi digital dan keamanan online untuk anak. Persiapan juga mencakup pembuatan alat bantu meliputi pre-test dan post-test.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan inti dilakukan secara tatap muka dalam bentuk seminar dan Focus Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh para orang tua. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif dan tanya jawab, serta simulasi dan praktik. Pemaparan materi dilakukan secara dialogis oleh para ahli (dosen psikologi dan praktisi teknologi pendidikan) tentang konsep pengasuhan berbasis kasih sayang serta tips mendampingi anak menggunakan gadget secara bijak. Dalam diskusi interaktif dan tanya jawab, peserta diberikan kesempatan luas untuk berkonsultasi dan

berbagi pengalaman mengenai kendala yang mereka hadapi sehari-hari, seperti mengatasi kecanduan gadget atau membangun kedekatan emosional di sela-sela kesibukan. Pada sesi simulasi dan praktik, peserta diajak mempraktikkan langsung teknik komunikasi asertif dengan anak dan dikenalkan pada aplikasi-aplikasi parental control serta konten edukatif digital yang sesuai dengan usia anak.

Pada tahap evaluasi, keberhasilan kegiatan diukur dengan membandingkan hasil pre-test (sebelum sosialisasi) dan post-test (setelah sosialisasi) mengenai pemahaman orang tua tentang pengasuhan di era digital. Selain itu, tim juga melakukan pendampingan terbatas melalui grup komunikasi (WhatsApp) untuk memantau implementasi ilmu yang telah didapatkan serta menjawab pertanyaan peserta pasca kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Dukuh Kupang Surabaya pada tanggal 25 Februari 2026 ini dihadiri oleh 35 orang tua yang memiliki anak usia 4-12 tahun. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman peserta yang signifikan mengenai konsep pengasuhan di era digital. Sebelum sosialisasi, hanya 40% peserta yang memahami pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan pendampingan teknologi. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 85% peserta yang mampu menjelaskan kembali strategi pengasuhan berbasis cinta dan teknologi.

Selama sesi diskusi interaktif, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi orang tua, yaitu: (1) kesulitan mengatur waktu penggunaan gadget pada anak (dikeluhkan oleh 80% peserta), (2) kebingungan memilih konten digital yang mendidik dan sesuai usia (70% peserta), serta (3) merasa bersalah (guilty) karena seringkali lebih memilih memberikan gadget sebagai solusi praktis dibandingkan berinteraksi langsung dengan anak (60% peserta). Dalam sesi simulasi, para orang tua antusias mempraktikkan teknik komunikasi asertif dan berhasil mencoba aplikasi parental control yang direkomendasikan tim. Keberhasilan ini terlihat dari kemampuan 90% peserta dalam mengatur durasi dan memblokir konten tidak sesuai melalui ponsel mereka masing-masing. Rekapitulasi permasalahan utama dan hasil simulasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Permasalahan dan Hasil Simulasi*

	Permasalahan Utama yang Dihadapi Orang Tua	
	Indikator	
1	Kesulitan mengatur waktu penggunaan gadget anak	80% peserta
2	Kebingungan memilih konten digital yang mendidik	70% peserta
3	Perasaan bersalah karena memberi gadget sebagai solusi praktis	60% peserta
	Hasil Simulasi dan Praktik	
	Indikator	
1	Peserta berhasil mempraktikkan teknik komunikasi asertif	90% peserta
2	Peserta mampu menggunakan aplikasi *parental control*	90% peserta

Tabel 2 menunjukkan hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan orang tua setelah mengikuti Pengabdian kepada Masyarakat. Skor pre-test relatif rendah, hal ini dapat dilihat pada aspek pemahaman tentang keseimbangan kasih sayang dan pendampingan teknologi hanya 40%, serta pengetahuan tentang fitur parental control dan pengaturan waktu layar

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 429-435
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7687
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.7687

hanya 20%. Namun, setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, semua aspek mengalami lonjakan besar, dengan peningkatan rata-rata lebih dari dua kali lipat. Aspek keterampilan komunikasi asertif dengan anak bahkan mencapai 90% pada post-test, menandakan keberhasilan program dalam membekali orang tua dengan teknik praktis. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa intervensi mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara sehat dan edukatif.

Tabel 2. *Aspek yang Diukur*

No.	Aspek yang Diukur	Pre-test (%)	Post-test (%)
1	Pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan pendampingan teknologi	40%	85%
2	Kemampuan menjelaskan strategi pengasuhan anak di era digital	35%	82%
3	Pengetahuan tentang dampak positif dan negatif gadget bagi anak	50%	88%
4	Keterampilan menerapkan teknik komunikasi asertif dengan anak	30%	90%
5	Kemampuan memilih konten digital yang edukatif dan sesuai usia anak	25%	78%
6	Pengetahuan tentang fitur *parental control* dan pengaturan waktu layar (*screen time*)	20%	85%
7	Kepercayaan diri dalam mendampingi anak menggunakan gadget	45%	80%

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi kasus nyata, dan praktik langsung efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning, di mana pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta mengalami dan mempraktikkan langsung apa yang dipelajari.

Temuan mengenai kekhawatiran orang tua terhadap kecanduan gadget pada anak mencerminkan fenomena yang luas di masyarakat, yaitu adanya kesenjangan digital (digital divide) tidak hanya dalam akses, tetapi juga dalam kompetensi pendampingan. Orang tua generasi sekarang adalah digital immigrants yang harus mendampingi anak sebagai digital natives. Hal ini menuntut adanya adaptasi pola asuh, di mana hukuman atau pelarangan total terhadap teknologi terbukti tidak efektif. Sebaliknya, pendekatan mindful parenting yang ditekankan dalam sosialisasi ini mendorong orang tua untuk lebih sadar dan sengaja (intentional) dalam menggunakan teknologi, bukan sekadar melarang.

Keberhasilan peserta dalam mempraktikkan teknik komunikasi asertif menunjukkan bahwa strategi pengasuhan dengan cinta tidak harus berarti membiarkan anak bebas tanpa aturan. Konsep authoritative parenting (pola asuh otoritatif) yang mengedepankan kehangatan sekaligus kontrol menjadi solusi tepat. Orang tua diajarkan untuk menetapkan batasan (seperti aturan "waktu layar" dan "zona bebas gadget" saat makan keluarga) dengan cara yang hangat dan penuh penjelasan, bukan dengan kemarahan. Hal ini membantu anak memahami alasan di balik aturan tersebut, sehingga lebih mudah bekerja sama.

Selain itu, pengenalan teknologi sebagai alat bantu pengasuhan, seperti aplikasi edukatif dan parental control, membuka wawasan baru bagi orang tua. Mereka tidak lagi memandang teknologi sebagai "musuh", melainkan sebagai "mitra" dalam tumbuh kembang anak, selama ada pendampingan yang tepat. Pembahasan dalam sesi ini menekankan bahwa teknologi yang digunakan secara bijak dapat menjadi sarana memperkuat ikatan emosional, misalnya dengan menonton film edukatif bersama atau bermain game interaktif keluarga.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi "Mengasuh Anak dengan Cinta dan Teknologi" yang dilaksanakan di Dukuh Kupang Surabaya telah berhasil mencapai tujuannya. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua yang signifikan dalam mendampingi anak di era digital. Hal ini dibuktikan dengan:

a. Peningkatan Pengetahuan: Rata-rata pemahaman peserta tentang pengasuhan berbasis keseimbangan cinta dan teknologi meningkat dari 35% (pre-test) menjadi 84% (post-test), dengan peningkatan tertinggi pada aspek pengetahuan tentang fitur parental control (dari 20% menjadi 85%).
b. Penguasaan Keterampilan Praktis: Sebanyak 90% peserta berhasil mempraktikkan teknik komunikasi asertif dan menggunakan aplikasi parental control setelah mengikuti sesi simulasi.

Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi tiga permasalahan utama orang tua (manajemen waktu gadget, pemilihan konten, dan rasa bersalah) serta memberikan solusi aplikatif melalui pendekatan authoritative parenting dan pemanfaatan teknologi sebagai mitra pengasuhan. Dengan demikian, pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi, diskusi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membekali orang tua untuk menjadi pendamping yang adaptif, penuh kasih sayang, dan melek teknologi.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan, beberapa saran yang dapat diajukan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya adalah:

a. Bagi Orang Tua: Diharapkan agar ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh, seperti komunikasi asertif dan pengaturan screen time, dapat terus diterapkan secara konsisten di rumah. Orang tua juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan gadget yang sehat.
b. Bagi Kegiatan Pengabdian Lanjutan: Perlu adanya program pendampingan berkelanjutan (misalnya parenting class berkala atau forum diskusi rutin) untuk memantau implementasi dan mengatasi tantangan baru yang mungkin muncul pasca-sosialisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak mitra di Dukuh Kupang, Surabaya, yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada para orang tua yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Timur atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Komunikasi asertif anak dengan kedisabilitasan terhadap teman sebaya di SMP Negeri 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen. *Sibatik Journal, 2*(7). https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i7.1180

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(4), 2026, 429-435
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7687
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i4.7687

Anggreni, N. W. Y., Swasti, I. K., Putri, P. R. A., Winayanti, R. D., Pramana, I. B. G. Y., & Apsari, A. R. (2024). Positive parenting training on the quality of maternal care with early childhood at SPS Teratai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 12*(3), 359. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3.16098

Anghel, I. O., & Jitaru, O. (2019). Strategies of assertive communication in the teaching profession. Dalam *Edu World 2018*. Future Academy.

Annisa, D., Tobroni, T., & Muhklis, F. (2023). The role of mothers in instilling Islamic education values in children in the digital era. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 22*(2), 210. https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2541

Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart techno parenting: Alternatif pendidikan anak pada era teknologi digital. *Jurnal Tatsqif, 17*(1), 52–69. https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625

Damayanti, E., Ahmad, A., & Nurhasanah. (2021). Meningkatkan kesadaran pengasuhan anak di era digital melalui ceramah berbasis multimedia. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 5*(1). https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.36-59

Gustini, L. K. (2015). *The control of gadget use at Gagas Ceria Bandung Elementary School Indonesia as an anticipation toward negative impacts of social media*. Universiti Sains Malaysia.

Mansyur, S. M. N., Surana, D., & Afrianti, N. (2024). Peran orang tua dalam pengasuhan anak di era digital. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 4*(1), 192–198. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v4i1.15109

Novalia, & Dayakisni, T. (2013). *Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban bullying*. Universitas Ahmad Dahlan.

Novarossi, G. D., et al. (2024). Sosialisasi digital parenting: Pendekatan orang tua dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Abdita Naturafarm, 1*(2). https://doi.org/10.70392/jan.v1i2.3846

Novita, et al. (2025). Strategi pengasuhan anak usia dini di era teknologi dengan berbasis literasi digital. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(4). https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.963

Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 984–992. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557

Sumargi, A. M. (2020). Kampanye pengasuhan positif melalui buku kecil (booklet) kepada orang tua dari anak prasekolah di Surabaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(1). https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4355

Trimono, T. (2023). Mendidik anak era digital untuk orang tua milenial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(4), 479–483. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17930

Yuliani, R. (2022). Peran gaya komunikasi orang tua dalam membentuk kompetensi sosial anak. *Skenoo*, 113–114.